

# EKRANISASI NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KE DALAM FILM (PENDEKATAN STRUKTURAL)

Musyafir, Gazali Lembah dan Nurhaya Kangiden

shafirafpleng@gmail.com

## Abstract

*The problem of this research is novel ecranization of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck to the movie that include varying shrink, addition and changes. This research aims to describe the novel ecranization of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka into the movie of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Sunil Soraya. This research is expected to provide understanding for reader and writer about novel ecranization of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck to the movie Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck which includes varying shrinkage, additions and changes. The method used in this research was descriptive method using literature study approach. Sources of data from this research were the script or the novel text of the Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ship and scene film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Data collection technigues are done by reading novels, watching movies and taking scene on film. The data analysis technique used a flow model proposed by Miles and Huberman. The results show that there were 82 aspects of sharinkage, 64 aspects of addition, and 38 aspects of varied changes that occurred after the novel ecranization process into the movie.*

**Keywords:** *Ekranization, Novel, Film, Structural Approach.*

Fenomena mengenai novel yang difilmkan kini semakin mencuat di kalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa penasaran pembaca, apakah novel yang difilmkan akan sama dengan isi novelnya atau tidak. Fenomena ini terjadi karena kesuksesan sebuah novel yang berhasil diminati oleh masyarakat luas dan biasanya mengalami cetak ulang hingga berkali-kali, sehingga membuat produser film tertarik untuk melayarputihkan novel tersebut dengan berbagai tujuan, yaitu merealisasikan imaji pembaca hingga ingin mengulang kesuksesan dari novel tersebut.

Perubahan bentuk dari karya sastra novel ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah adaptasi. Proses adaptasi ini memunculkan istilah ekranisasi. Eneste (1991: 60-61) dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film*, mendefinisikan ekranisasi sebagai pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Sebagai contoh beberapa film Indonesia yang diadaptasi dari novel antarlain: *Ayat-ayat*

*Cinta* (2008), *Dalam Mihrab Cinta* (2010), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *5Cm* (2012), *99 Cahaya di langit Eropa* (2013), *Perahu Kertas* (2012), *Surat Kecil untuk Tuhan* (2011), *Laskar Pelangi* (2008), *Negeri Lima Menara* (2012), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *Sang Pemimpi* (2010), dan lain sebagainya. Terbukti film-film tersebut sukses seperti novelnya. Namun demikian, ada karya sastra lebih laris ketika sudah difilmkan, hal tersebut dikarenakan setelah melihat filmnya, pembaca menjadi penasaran terhadap penggambaran tokoh dan alur dalam novelnya.

Pada tahun 2013, dunia perfilman Indonesia sukses menghadirkan film adaptasi yang diambil dari salah satu novel *best seller* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka, yakni *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* (selanjutnya dibaca TKVDW). Film tersebut disutradarai oleh Sunil Soraya yang bekerja di bawah naungan Rumah Produksi Soraya *Intercine Films*. Dalam proses adaptasi

tersebut, Sunil Soraya berhasil meringkas cerita dari novel yang terdiri dari 264 halaman ke dalam film dengan durasi 2 jam 45 menit. Penggarapan naskah dilakukan oleh Imam Tantowi, Donny Dhingantoro, Riheam Junianti, serta sutradara film ini sendiri, Sunil Soraya. Film TKVDW menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Film dan merupakan film terlaris sepanjang tahun 2013, pada tahun 2014 film TKVDW masuk dalam nominasi *Movie Of The Year*, selain itu juga masuk dalam kategori *Film Terpuji*. Kesuksesan film TKVDW telah menunjukkan keberhasilan Sunil Soraya melakukan ekranisasi pada novel TKVDW. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang ekranisasi novel TKVDW karya Hamka ke film TKVDW karya Sunil Soraya. Memang, Alur cerita yang ditampilkan baik di dalam novel TKVDW maupun film TKVDW, secara garis besar menceritakan hal yang sama, yakni mengenai kisah percintaan yang sangat problematik antara tokoh Zainuddin dan Hayati. Namun demikian sebagai sebuah karya adaptasi, tentunya ditemukan beberapa perbedaan yang terjadi pada unsur intrinsik dalam novel TKVDW ketika telah diadaptasi kedalam bentuk film dengan judul yang sama. Secara garis besar, perubahan yang terjadi di dalam proses adaptasi novel TKVDW terdapat pada unsur instrinsik novel. Sehingga dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada perubahan unsur interinsik tersebut.

Karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengupas perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur intrinsik dari novel TKVDW setelah diadaptasi menjadi film TKVDW dengan menggunakan teori ekranisasi dengan pendekatan struktural. Eneste (1991: 61-66) menyebutkan bahwa proses ekranisasi akan menimbulkan proses penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Menurut Ratna (2004: 91-94) Struktur yang membangun sebuah karya

sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2000: 37), dengan menggunakan pendekatan struktural maka proses ekranisasi dari novel TKVDW menjadi film TKVDW dapat diketahui, sebab pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antara unsur pembangun karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ekranisasi yang terjadi pada novel TKVDW karya Hamka ke film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya ini menjadi perlu untuk dilakukan.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan tujuan agar pembacanya turut memahami dan merasakan seperti apa yang dialami penulisnya. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005: 83). Penelitian ini berlatar empiris karena sumber data dalam penelitian ini berupa novel TKVDW dan film TKVDW yang berdasarkan pada penemuan

dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, sebanyak 264 halaman dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films Tahun 19 Desember 2013. Film tersebut disutradarai oleh Sunil Soraya. Durasi film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah 2 jam 45 menit.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1) penulis mengumpulkan data-data unsur intrinsik melalui pendekatan struktural dari novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca novel dan menonton film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* secara berulang-ulang. (2) dalam proses menonton film, dilakukan juga teknik *capturing scene* untuk mendapatkan bagian-bagian adegan, dalam hal ini proses ekranisasi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ke film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (3) teknik catat, yaitu mencatat poin-poin penting dalam ekranisasi meliputi penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terjadi pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

### Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah (Moleong, 2010:247). Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah analisis data yang menggunakan model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009: 92). Analisis ini mencakup empat tahap yaitu: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3)

Penyajian Data, 4) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai ekranisasi novel TKVDW karya Hamka ke dalam film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini memperoleh hasil berupa ekranisasi novel TKVDW karya Hamka ke dalam film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya yang meliputi penciutan, penambahan serta perubahan bervariasi. Untuk hasil penelitian mengenai perbandingan alur, tokoh, serta latar pada novel TKVDW ke dalam film TKVDW, ditemukan tiga aspek kategori ekranisasi. Ketiga aspek tersebut adalah aspek penciutan, penambahan, serta perubahan bervariasi.

### 1. Penciutan

Mengenai hasil penelitian terhadap alur, untuk kategori aspek penciutan alur terdapat 29 penciutan yang terjadi. Kedua puluh sembilan penciutan tersebut, terdapat pada alur awal sebanyak 8 penciutan, pada alur tengah sebanyak 20 penciutan dan pada tahap akhir sebanyak 1 penciutan. Berikut pembahasan mengenai aspek penciutan yang terjadi pada alur novel TKVDW setelah diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama. Pada awal alur novel TKVDW, terdapat delapan penciutan yang terjadi. Kategori penciutan meliputi A1 001, A1 002, sampai pada A1 008. Dalam menentukan kriteria elemen penciutan alur, digunakan satuan peristiwa yang kemudian ditulis dengan simbol A1 001 dan seterusnya. A1 merupakan satuan untuk menyebutkan penciutan alur pada novel, sedangkan angka 001 untuk menyebutkan urutan peristiwa yang terjadi pada alur. Adapun contoh data A1 001 yang termasuk dalam kategori penciutan alur terlihat pada kutipan berikut ini.

*Seorang anak muda bergelar Pendekar Sultan, kemenakan Datuk*

*Mantari lebih, adalah Pendekar Sultan kepala waris yang tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena dia tak bersaudara perempuan.* (Hamka, 4: 2015).

*Pada Suatu hari, malang akan timbul, terjadilah pertengkaran di antara mamak dengan kemenakan.* (Hamka, 5:2015).

Peristiwa 001 yang berisikan cerita mengenai kisah Pendekar Sultan serta pertikaian yang terjadi antara Datuk Mantari Labih dengan Pendekar Sultan, tidak ditampilkan di dalam film. Penghilangan adegan ini bisa saja dikarenakan adegan tersebut dianggap oleh sutradara tidak terlalu memiliki prioritas tinggi terhadap jalannya alur cerita di dalam film.

Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek penciutan terhadap tokoh terdapat tiga belas penciutan tokoh yang terjadi. sepuluh penciutan tersebut meliputi, Pendekar Sultan, Datuk Mantari Labih, Kismo, Daeng Manippi, Daeng Habibah, Datuk Padungka Emas, Kakek Hayati, Sersan Pensiunan, Seorang Opas, Daeng Masiga, Sutan mudo, Sep Kantor dan Juru Rawat II. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya beberapa tokoh yang ada di dalam novel ke dalam film.

Aspek penciutan tokoh dimulai dengan penghilangan tokoh Pendekar Sultan dan Datuk Mantari Labih yang tertera pada data (T1 001 dan T1 002). Berikut kutipan pertengkaran antara Pendekar Sultan dengan Datuk mantari Labih.

*“Apa? ... Engkau katakan saya Zalim?” kata Datuk Mantari Labih sambil melompat ke muka, dan menyentak kerisnya, tiba sekali di hadapan Pendekar Sultan. Malang akan timbul, sebelum dia sempat mempermainkan keris, pisau belati Pendekar Sultan sudah lebih dahulu tertancap di lambung kirinya, mengenai jantungnya.* (Hamka, 5:2015).

Sikap zalim Datuk Mantari Labih membuat Pendekar Sultan menjadi marah kepadanya, karena semua harta peninggalan ibunya seolah-olah hanyalah milik Datuk Mantari Labih saja. Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek penciutan terhadap latar terdapat empat puluh penciutan latar yang terjadi. Empat puluh penciutan tersebut meliputi, latar tempat sebanyak 23 penciutan, pada latar waktu sebanyak 17 penciutan sedangkan pada latar sosial tidak ditemukan adanya penciutan yang terjadi.

Aspek penciutan latar tempat pada novel TKVDW sebanyak dua puluh tiga penciut, salah satu penciutan latar tempat terdapat pada data L1 005 penciutan latar tempat terlihat pada kutipan berikut ini.

*Peluit kapal berbunyi, pengantar turun, air mata Mak Base masih membasahi pipinya. Dan tidak berapa lama kemudian, rengganglah kapal dari pelabuhan mengkasar, hanya lenso (saputangan) saja yang tak berhenti dikibarkan orang, baik dari darat atau dari laut.* (Hamka, 20: 2015).

Data di atas menunjukkan latar tempat di Pelabuhan Mengkasar yang tidak ditampilkan dalam film, pada saat itu di ceritakan perpisahan antara Mak Base dengan Zainuddin yang hendak menuju tanah asal kelahirannya ayahnya.

## **2. Penambahan**

Mengenai hasil penelitian terhadap alur, untuk kategori aspek penambahan alur terdapat 23 penambahan yang terjadi. Kedua puluh tiga penambahan tersebut, terdapat pada alur awal sebanyak 3 penambahan, pada alur tengah sebanyak 18 penambahan dan pada tahap akhir sebanyak 2 penambahan. Berikut dapat dilihat pada potongan *scene* di bawah ini contoh aspek penambahan alur pada film TKVDW.



Gambar 1 Adegan di atas menggambarkan bungkus uang yang disodorkan Zainuddin pada Mande Jamilah. (Film TKVDW, 00.05.06: 2013).

Adegan di atas menunjukkan adanya penambahan alur pada film, adegan tersebut terjadi pada awal film ketika Zainuddin tiba di Batipuh yang ingin tinggal di rumah Mande Jamilah.

Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek penambahan terhadap tokoh terdapat tujuh belas penambahan tokoh yang terjadi. Tujuh belas penambahan tokoh tersebut meliputi, Mak Ipih, Sekumpulan Pemuda, Laras, Sutan Makmur, Engku Labay, Mak Etek, Sofyan, Hendrick, Maria, Rusli, Iskandar, Haji Kasim, Anak Haji Kasim, Susilo, Pegawai Bank, Musli dan Syawal. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari *scene* yang ditampilkan di dalam film.

Aspek penambahan tokoh dimulai dengan tokoh Mak Ipih yang merupakan suami dari Mande Jamilah, data tersebut tertera pada data T2 004. Berikut potongan *scene* pada film.



Gambar 2 Adegan di atas menggambarkan kemunculan tokoh Mak Ipih yang merupakan suami Mande Jamilah. (Film TKVDW, 00.05.58: 2013).

Adegan di atas merupakan penambahan tokoh pada film yang tidak terdapat pada novel. Adegan di atas menceritakan tentang Zainuddin yang sedang berjalan-jalan di sekitar wilayah Batipuh yang ditemani oleh Mak Ipih.

Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek penambahan terhadap latar terdapat dua puluh empat penambahan latar yang terjadi. dua puluh empat penambahan tersebut meliputi, latar tempat sebanyak 18 penambahan, pada latar waktu sebanyak 6 penambahan sedangkan pada latar sosial tidak ditemukan adanya penambahan yang terjadi.

Salah satu penambahan latar tempat terdapat pada data L2 005 penambahan latar tempat terlihat pada potongan *scene* berikut ini.



Gambar 3 Adegan Zainuddin dan Muluk pergi ketukang gunting rambut. (Film TKVDW, 00.31.38: 2013).

Data di atas menunjukkan penambahan latar tempat di depan *Barbershop* yang tidak di temukan di dalam novel, adegan tersebut menceritakan bahwa Zainuddin yang di temani oleh Muluk ingin menggunting rambutnya, karena ia ingin tampil menawan di hadapan Hayati ketika nantinya bertemu di tempat pacuan kuda di Padang Panjang.

### 3. Perubahan Bervariasi

Mengenai hasil penelitian terhadap alur untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur terdapat 20 perubahan bervariasi yang terjadi. Kesembilan belas perubahan bervariasi tersebut, terdapat pada alur awal sebanyak 3 perubahan bervariasi, pada alur

tengah sebanyak 12 perubahan bervariasi dan pada tahap akhir sebanyak 5 perubahan bervariasi. Berikut pembahasan mengenai aspek perubahan bervariasi yang terjadi pada alur novel TKVDW ke dalam film TKVDW.

Perubahan bervariasi pada alur yang pertama dimunculkan pada adegan yang menunjukkan Zainuddin sedang membaca surat dari Hayati di dalam surau. Data tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

*Sebelum anak-anak sekolah berangkat ke sekolah, seorang anak kecil laki-laki datang ke muka surau tempat Zainuddin tidur, membawa payung yang dipinjamkannya kemarin. Dia hampir anak itu, dan anak kecil itu pun berkata, "Kak Ati berkirim salam, dan menyuruh mengembalikan payung ini," sambil memberikan ke tangan Zainuddin. (Hamka, 30:2015).*

Adegan tersebut terdapat pada bagian 5 dalam novel. Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Zainuddin menerima surat dari Hayati yang dikirimkan oleh Ahmad kemudian surat itu, dibawanya ke surau. Berbeda halnya dengan di film. Di dalam film tokoh Zainuddin diceritakan membaca surat dari Hayati di sebuah bukit. Perubahan bervariasi pada alur tersebut dapat dilihat dari potongan *scene* berikut ini.



Gambar 4 Adegan Zainuddin membaca surat dari Hayati. (Film TKVDW, 00.10.29:2013).

Perbedaan bervariasi di atas dimungkinkan untuk menambah visual yang disajikan di dalam film, mengingat media

utama dalam film adalah media visual. Pada saat adegan pembacaan surat di dalam film, tokoh Zainuddin digambarkan sedang mengalami suasana hati yang sangat senang. Suasana hati tersebut semakin didramatisir dengan dimunculkannya penampilan visual sebuah pemandangan yang sangat indah dari bukit tempat Zainuddin membaca surat.

Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek perubahan bervariasi terhadap tokoh terdapat lima perubahan bervariasi tokoh yang terjadi. Kelima perubahan bervariasi tersebut meliputi, Zainuddin, Aziz, Teman Hayati, Ibu Muluk dan Penagih Utang. Kategori aspek perubahan bervariasi tokoh pada film dapat dilihat dari beberapa *scene* yang ditampilkan di dalam film. Berikut pemaparan tokoh yang mengalami perubahan bervariasi.

Perubahan bervariasi pada T3 001 tokoh dimulai dengan tokoh Zainuddin. Tokoh Zainuddin yang juga sekaligus merupakan tokoh utama di dalam novel memiliki penggambaran fisik sebagai pemuda yang sopan dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Dalam berpakaian, Zainuddin selalu mengenakan sarung khas Bugis yang merupakan daerah kelahiran Zainuddin.

Di dalam novel, selain diceritakan sebagai tokoh yang pandai menulis hikayat, Zainuddin juga digambarkan sebagai sosok pemuda yang menyukai seni, terutama seni musik. Zainuddin pernah belajar alat musik biola pada seorang sersan pensiunan.

*Malam dia pergi kepada seorang sersan pensiun di Guguk Malintang mempelajari permainan biola. Kadang-kadang diikutinya pula sersan itu bermain di medan yang ramai-ramai. Karena menurut keyakinannya adalah musik itu menghaluskan perasaan. (Hamka, 83:2015).*

Selanjutnya mengenai hasil penelitian pada kategori aspek perubahan bervariasi terhadap latar terdapat tiga belas perubahan bervariasi latar yang terjadi. Ketiga belas

peperubahan bervariasi latar tersebut meliputi, latar tempat sebanyak 10 perubahan bervariasi, pada latar waktu sebanyak 2 perubahan bervariasi sedangkan pada latar sosial terdapat 1 perubahan bervariasi yang ditemukan di dalam film.

Salah satu perubahan bervariasi latar tempat terdapat pada data L3 004 penambahan latar tempat terlihat pada kutipan serta potongan *scene* berikut ini.



Gambar 5 Potongan *scene* di atas memperlihatkan adegan Hayati bertemu Zainuddin di dekat sungai. (Film TKVDW, 00.14.21: 2013).

Potongan *scene* di atas yang ada di dalam film menunjukkan Zainuddin bertemu Hayati di jalan dekat sungai, namun di dalam novel diceritakan bahwa Zainuddin datang dari sebuah lepa di tepi jalan dan hendak mendaki ke kampung tempat tinggal, ia bertemu Hayati di tengah jalan.

Dari hasil penelitian yang telah disajikan di atas mengenai perbandingan alur, tokoh, serta latar pada novel TKVDW ke dalam film TKVDW, ditemukan tiga aspek kategori ekranisasi. Ketiga aspek tersebut adalah aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi.

Secara umum penelitian ini memberikan gambaran tentang penelitian deskriptif mengenai ekranisasi novel TKVDW ke dalam film TKVDW. Eneste (1991: 60-61) dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film*, mendefinisikan ekranisasi sebagai pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar).

Eneste (1991: 61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut di antaranya pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

#### • Pengurangan

Aspek pengurangan pada alur ditemukan sebanyak dua puluh sembilan pengurangan, pada aspek tokoh ditemukan sebanyak sepuluh pengurangan, selanjutnya pada aspek latar ditemukan sebanyak empat puluh pengurangan. Aspek pengurangan terjadi dikarenakan adanya keterbatasan teknik dari film yang tidak memungkinkan semua unsur intrinsik pada novel TKVDW dapat dimasukkan ke dalam film TKVDW.

Dalam pembuatan film dari proses adaptasi, perlu melihat kejadian-kejadian yang memiliki pengaruh kuat di dalam cerita, ini adalah salah satu cara memilih bagian cerita dalam buku yang harus diprioritaskan. Mengacu pada hal tersebut, maka bisa dianalogikan bahwa penghilangan yang dilakukan pada adegan tersebut dilihat dari penting atau tidaknya adegan tersebut untuk disoroti lebih lanjut di dalam film.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang.

## 2. Penambahan

Aspek penambahan pada alur ditemukan sebanyak dua puluh tiga penambahan, pada tokoh sebanyak lima belas penambahan, selanjutnya pada latar sebanyak dua puluh empat penambahan. Aspek penambahan terjadi dikarenakan adanya penafsiran dan proses kreatif dari sutradara yang ikut dimasukkan selama pembuatan film TKVDW.

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan. Menurut Eneste (1991: 64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

## 3. Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi pada alur ditemukan sebanyak dua puluh perubahan bervariasi, pada tokoh sebanyak lima perubahan bervariasi, selanjutnya pada latar sebanyak tiga belas perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi terjadi dikarenakan adanya media yang berbeda antara novel dan film TKVDW, sehingga memungkinkan adanya penambahan bervariasi yang dilakukan saat cerita dari novel diadaptasi ke dalam film.

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991: 66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap ekranisasi novel TKVDW setelah diadaptasi ke dalam bentuk film TKVDW, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pembahasan mengenai pengurangan yang paling dominan adalah pengurangan pada aspek latar sebanyak 40 pengurangan yang terjadi, pada aspek alur sebanyak 29 pengurangan, sedangkan pada aspek tokoh terdapat 13 pengurangan. Aspek pengurangan terjadi dikarenakan adanya keterbatasan teknik dari film yang tidak memungkinkan semua unsur intrinsik pada novel dapat dimasukkan ke dalam film. Kedua, pembahasan mengenai penambahan terdapat 23 penambahan pada aspek alur, pada aspek tokoh terdapat 17 penambahan tokoh yang terdapat pada film, sedangkan pada aspek latar sebanyak 24 penambahan. Aspek penambahan terjadi dikarenakan adanya penafsiran dan proses kreatif dari sutradara yang ikut dimasukkan selama pembuatan film. Ketiga, pembahasan mengenai perubahan bervariasi, terdapat 20 perubahan

bervariasi pada aspek alur, pada aspek tokoh sebanyak 5 perubahan bervariasi yang terdapat pada film, sedangkan pada aspek latar sebanyak 13 perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi terjadi dikarenakan adanya media yang berbeda antara novel dan film, sehingga memungkinkan adanya penambahan bervariasi yang dilakukan saat cerita diadaptasi ke dalam film.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai ekranisasi novel TKVDW karya Hamka ke dalam film TKVDW karya sutradara Sunil Soraya ini baru membahas aspek intrinsik berupa alur, penokohan dan latar, sehingga masih dapat dilakukan penelitian pada aspek-aspek intrinsik lain selain ketiga aspek tersebut. Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat mengambil prespektif yang berbeda untuk mengkaji karya sastra ini selain dari perspektif sastra bandingan yang menggunakan kajian ekranisasi. Sebagai contoh dapat pula dilakukan penelitian dengan mengambil prespektif pada aspek sosial budaya novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian lain juga dapat dilakukan pada aspek psikologis para tokoh yang ada di dalam novel dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Maleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.

- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.